

Management Philosophy on CSR

“making a contribution to society through business as a public entity of society”

[Sumber : *Management Philosophy on CSR*, Daniel Suhardiman, 2008]

Three Key Initiatives

eco
ideas

“eco ideas” for Manufacturing

- Reduce CO₂ emissions by improving productivity
- Enhance resources conservation and waste reduction

“eco ideas” for Product

- Pursue energy-conserving product development
- Promote the use of environmentally-conscious materials and product recycling

“eco ideas” for Everybody, Everywhere

- Expand ecology with the international community
- Strengthen activities across international borders

[Sumber : *Management Philosophy on CSR*, Daniel Suhardiman, 2008]



Fransiskus Welirang

Direktur, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Berdasarkan definisi dari Bank Dunia dan Uni Eropa, Indofood mengartikan CSR sebagai berikut:

- CR adalah sederajat dengan peraturan pemerintah.
- CSR adalah melebihi dan di luar peraturan pemerintah.
- Karakteristik CSR harus memberdayakan, menciptakan kemandirian, tidak hanya bakti sosial dan sumbangan uang.

Indofood percaya bahwa CSR adalah bagian dari kebijakan dan janji perusahaan untuk menjamin keberlanjutan dari usaha dan pengakuan masyarakat, melalui lima pilar: pengembangan sumber daya manusia, mempertahankan kohesi sosial, melindungi lingkungan, memperkuat nilai ekonomi, dan mendorong tata laksana perusahaan yang baik. Berbagai program telah dilakukan oleh Indofood di bawah program CSR-nya. Sebagai contoh, pengembangan UKM, publikasi "Wacana Mitra" sebagai alat promosi UKM, kampanye makan sehat, mengeluarkan "Bogasari Mitra Card" untuk UKM-UKM dengan berbagai manfaat bagi anggota, pinjaman lunak untuk petani, pengembangan desa, dll.

• Presentasi lengkap dapat dilihat dalam CD terlampir



PROGRAM CSR BERKELANJUTAN Indofood



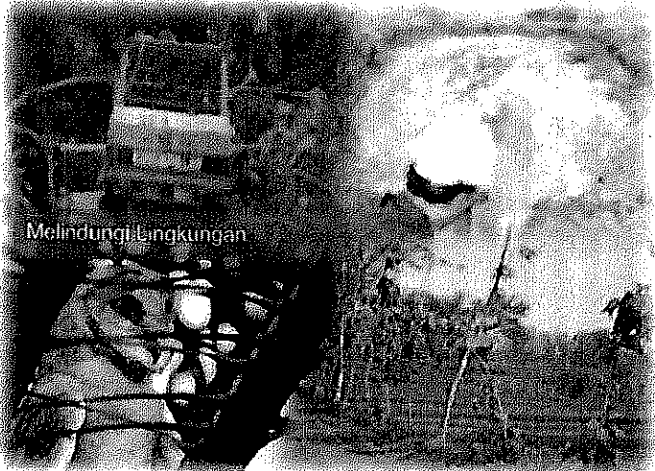
Pengembangan Sumber Daya Manusia



Mempertahankan Kohesi Sosial



Memperkuat Nilai Ekonomi



Melindungi Lingkungan



Mendorong Tata Laksana Perusahaan yang Baik

[Sumber : Indofood's Efforts on CSR, Fransiskus Welirang, 2008]



Maya Tamimi

Unilever Peduli Foundation, PT. Unilever Indonesia

Unilever melakukan program CSR-nya melalui pendekatan bottom-up berdasarkan pertimbangan bahwa CSR adalah "manfaat dari kegiatan bisnis seluruh perusahaan terhadap masyarakat." Manfaat tersebut dimulai dari rantai supplier yang luas, pelaksanaan bisnis, dan akhirnya keikutsertaan masyarakat. Keikutsertaan masyarakat oleh UPF terkait dengan empat sektor, yaitu lingkungan, pendidikan kesehatan masyarakat, kepedulian terhadap wilayah sekitar, dan bantuan kemanusiaan.

Maya memberikan contoh dari salah satu program lingkungan UPF, the Green and Clean Program (red. Program Hijau dan Bersih). Idennya dibuat berdasarkan permasalahan manajemen sampah yang diamati di kota-kota besar di Indonesia. Program tersebut memotivasi masyarakat untuk mendaur ulang sampahnya dan memperoleh nilai ekonomi darinya sebagai pengusaha daur ulang. Saat ini ada 450 anggota pengusaha sebagai hasil dari program ini di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya.

Strategi Unilever untuk menjadikan program tersebut berhasil adalah melalui promosi konsep "Trashion" atau "trash fashion" (red. fashion sampah), di mana sampah-sampah plastik dari produk Unilever dibuat menjadi barang-barang trendy seperti payung dan tas. Unilever melakukan sosialisasi dan pelatihan program sampah *unorganic* untuk masyarakat. Mereka menciptakan model bisnis, pasarnya, dan membuat brand image. Unilever menjadikan Jakarta Green and Clean Program sebagai program manajemen sampah berbasis masyarakat yang melibatkan anggota-anggota masyarakat untuk menciptakan perubahan.

• Presentasi lengkap dapat dilihat dalam CD terlampir



Recycle Program Unilever Peduli Foundation
SUSTAINABLE DEVELOPMENT and CORPORATE RESPONSIBILITY



[Sumber : Recycle Program Unilever Peduli Foundation, Maya Tamimi, 2008]





Suharman Noerman

Corporate Forum for Community Development (CFCD)

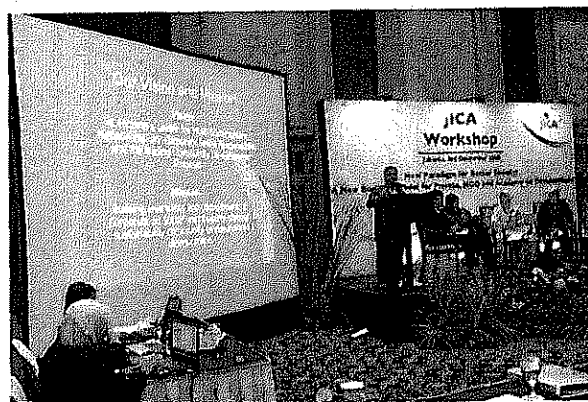
Visi: Untuk menjadi pusat jaringan multi-stakeholder dalam Corporate Social Responsibility dan pimpinan Program Pengembangan Masyarakat.

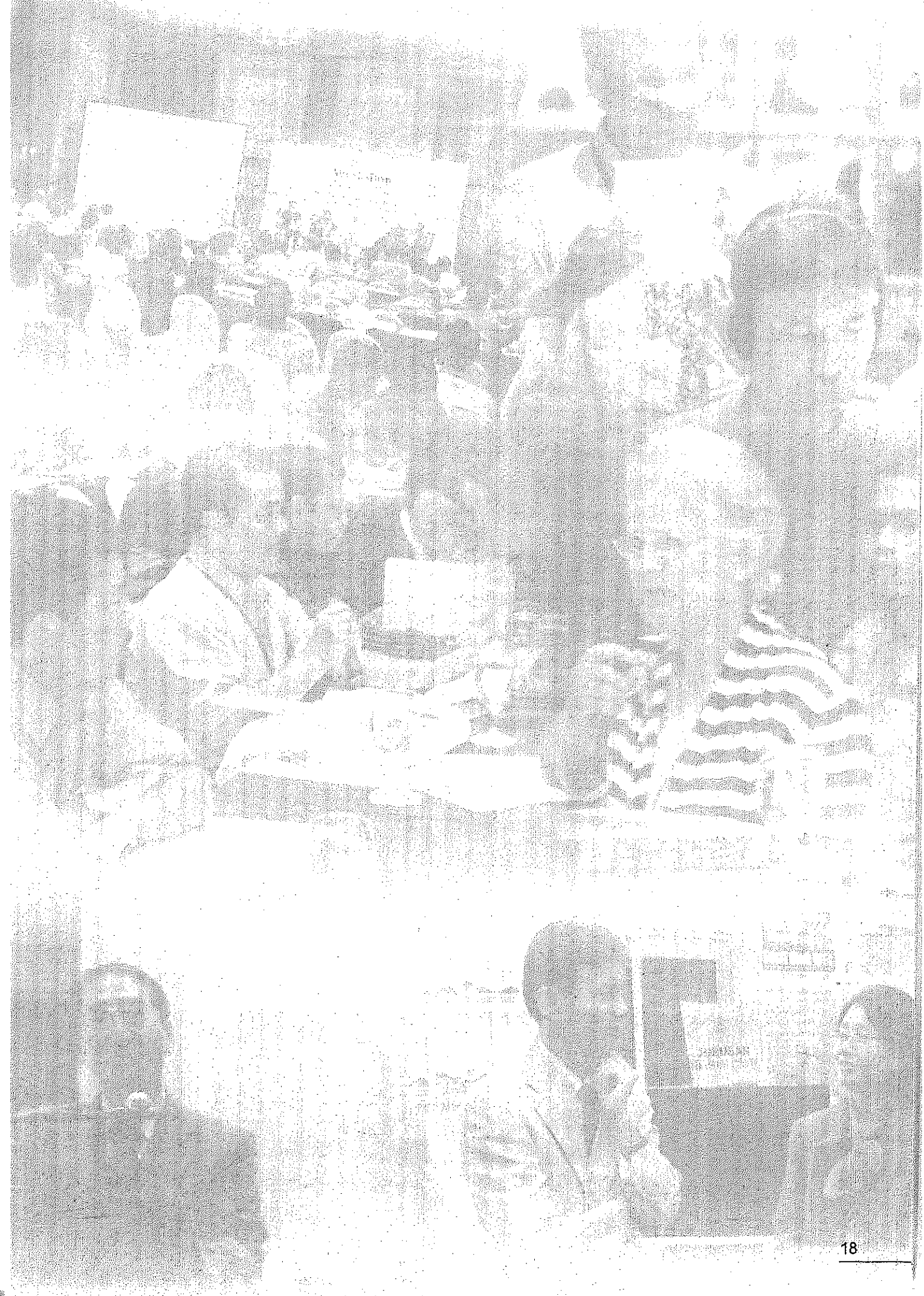
Misi: Membangun kesadaran dan komitmen terhadap Corporate Social Responsibility melalui pemberdayaan / pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

CFCD adalah forum terbuka bagi para pelaksana CSR tanpa iuran anggota, non-politis, independen dan legal. CFCD dimulai dengan 15 perusahaan sebagai pemrakarsanya dan sekarang telah berkembang menjadi 200 anggota korporasi. Forum ini dibentuk berdasarkan kebutuhan dari beberapa organisasi untuk saling berbagi pengalaman dan belajar mengenai CSR.

CFCD melakukan forum-forum diskusi, pelatihan-pelatihan dan lokakarya ISO 26000, studi banding, pemetaan dan audit sosial, konsultasi, pencetakan, dan kemitraan dalam proyek maupun program. Keanggotaan terbuka bagi organisasi yang ingin mengembangkan CSR/CD programnya. Anggotanya saat ini terdiri dari pelaksana CSR/Hubungan Masyarakat/Pengembangan Masyarakat, pekerja sosial, dan anggota direksi perusahaan.

• Presentasi lengkap dapat dilihat dalam CD terlampir





Sesi 2 : Perubahan dari dalam dan dari luar

Sesi 2-1: Pembelajaran dari LSM, organisasi masyarakat, dan akademi

Sesi ini memaparkan pembelajaran LSM dan masyarakat tentang bagaimana mereka melaksanakan kegiatannya untuk pengembangan masyarakat, oleh mereka sendiri maupun melalui dukungan organisasi swasta atau donor. Kita juga mempelajari pengalaman sebuah perguruan tinggi yang menciptakan program yang terpadu untuk mendukung kemandirian masyarakat.



Asep Dedy Sutrisno

Direktur Program, Universitas Pasundan (UNPAS)

UNPAS tengah melaksanakan proyek CEP berjudul "Pelaksanaan Standar, Pasca Proyek yang Baik, dan Diversifikasi Produk untuk Mangga di Kabupaten Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan." Proyek ini merupakan kerjasama selama satu tahun dengan JICA dan didukung oleh Dinas Agro-Industri dan Perdagangan Propinsi Jawa Barat. Proyek tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani mangga dalam diversifikasi produk hasil mangga untuk menangani kelebihan produksi di mana harga mangga jatuh secara drastis.

UNPAS bekerjasama dengan UKM-UKM di kabupaten-kabupaten sasaran dan melatih mereka dalam subyek-subyek yang berkaitan dengan pemrosesan hasil pertanian. Sebagai kontribusi, UNPAS mendukung UKM-UKM tersebut dengan memberikan servis berupa analisa nilai gizi dan ide-ide pengepakan untuk menarik minat pelanggan. Proyek tersebut juga memberikan peralatan pemrosesan mangga untuk peserta-peserta terpilih. UNPAS juga membuka laboratorium pemrosesan makanannya untuk praktek. Melalui berbagai kegiatan proyek, UNPAS berharap dapat mengurangi penurunan kualitas, jumlah yang hilang, meningkatkan nilai jual dan daya saing produk mangga, dan menjamin keamanan produk.

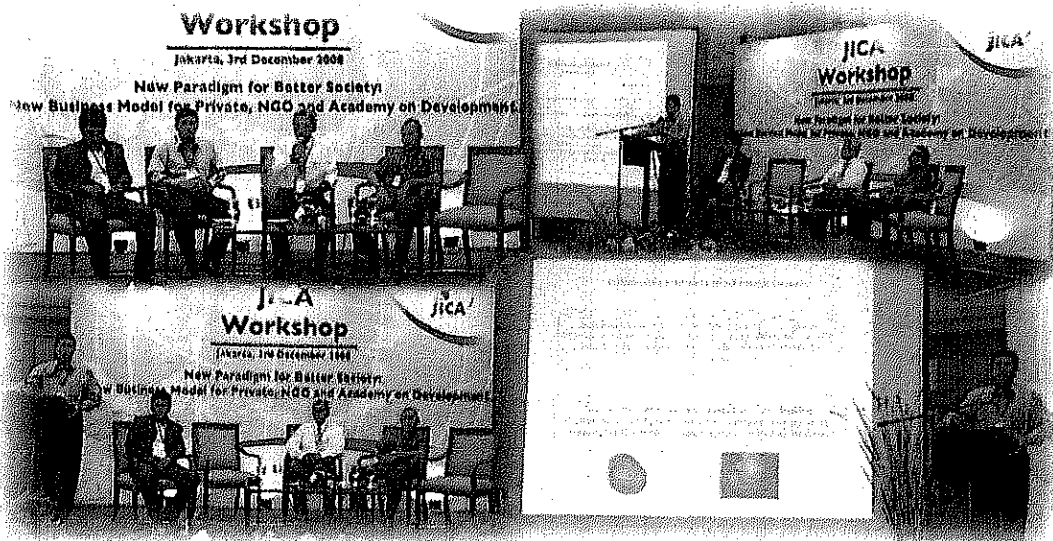
• Presentasi lengkap dapat dilihat dalam CD terlampir



PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT COMMUNITY EMPOWERMENT PROGRAM (CEP) UNIVERSITAS PASUNDAN



[Sumber : Program Pemberdayaan Masyarakat / Community Empowerment Program (CEP) Universitas Pasundan, Asep Dedy Sutrisno, 2008]





Dindin Komaruddin

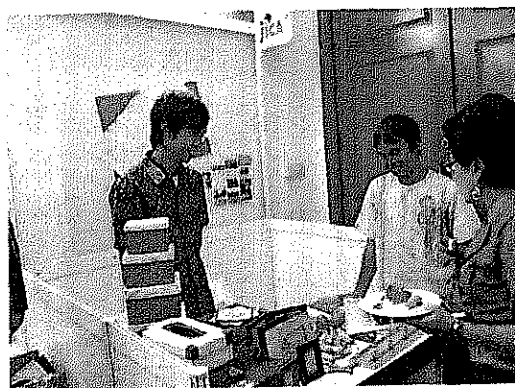
Yayasan Setia Kawan Raharja (SEKAR)

Yayasan Setia Kawan Raharja (SEKAR) didirikan pada tahun 1997 untuk memberdayakan anak-anak jalanan melalui program Rumah Singgah di Jakarta Utara dengan dukungan Departemen Sosial. Banyak anak jalanan di Jakarta, dan sebagian besar karena tidak memiliki pekerjaan. Kebanyakan dari mereka adalah pengamen, sementara beberapa adalah kriminal atau pengedar narkoba yang telah terbiasa mendapatkan uang dengan cepat. SEKAR melatih anak-anak jalanan tersebut untuk berpikir mencari kegiatan yang bermanfaat dan meningkatkan rasa percaya dirinya untuk meninggalkan kehidupan di jalan.

Pada tahun 2004, SEKAR memulai kerjasamanya dengan JICA untuk memberdayakan anak-anak jalanan melalui pelatihan kertas daur ulang, dan saat ini tengah melaksanakan CEP di Ujung Kulon untuk memberikan pelatihan usaha kepada para pemuda. Selain dengan JICA, SEKAR juga telah bekerjasama dengan berbagai organisasi, seperti UNDP, USAID, Astra International, Bank Mandiri, Departemen Sosial, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.

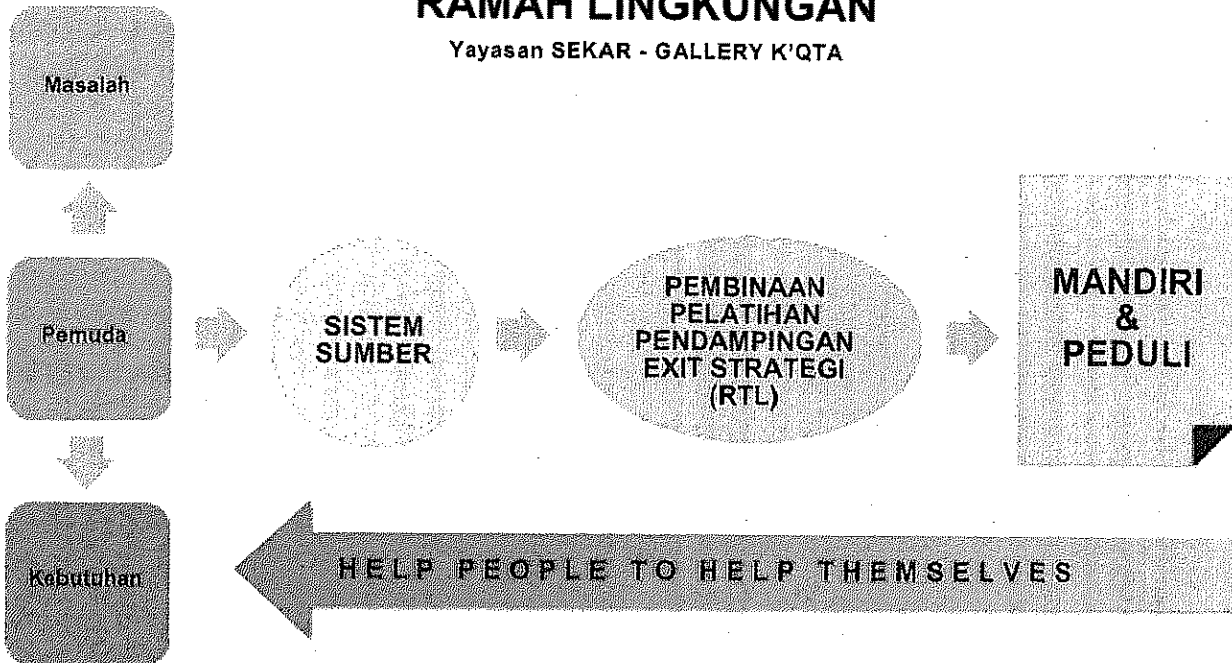
SEKAR berharap para pemuda tersebut dapat hidup mandiri dan menolong orang lain seperti yang sudah SEKAR lakukan untuk mereka. Mereka mengajarkan para pemuda untuk menjadi pengusaha melalui program-program lingkungan dengan menggunakan teknik-teknik yang sederhana. Programnya meliputi semua anggota masyarakat dengan bimbingan dari SEKAR. Melalui program-program tersebut, SEKAR menciptakan pengusaha-pengusaha serta melindungi lingkungan.

• Presentasi lengkap dapat dilihat dalam CD terlampir

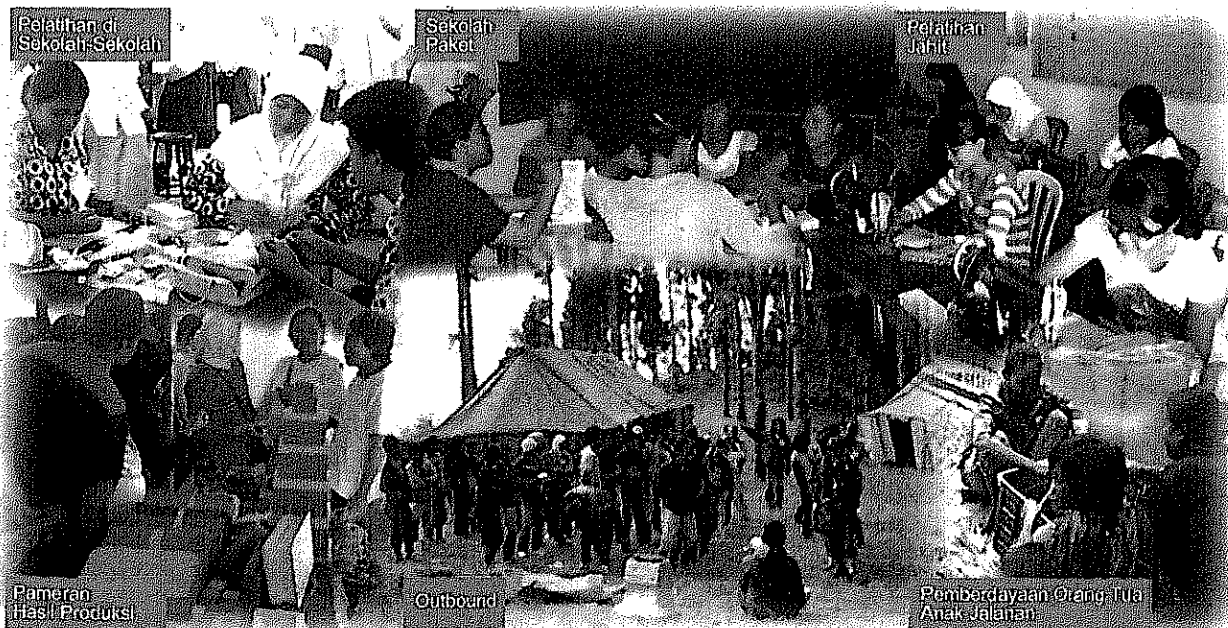


MEMBERDAYAKAN PEMUDA MELALUI KEGIATAN-KEGIATAN USAHA RAMAH LINGKUNGAN

Yayasan SEKAR - GALLERY K'QTA



[Sumber : *Memberdayakan Pemuda Melalui Kegiatan-kegiatan Usaha Ramah Lingkungan*, Dindin Komaruddin, 2008]



[Sumber : *Memberdayakan Pemuda Melalui Kegiatan-kegiatan Usaha Ramah Lingkungan*, Dindin Komaruddin, 2008]



Mahir Takaka

Aliansi Masyarakat Adat Nasional (AMAN)

AMAN adalah singkatan untuk Aliansi Masyarakat Adat Nasional. Visi Aman adalah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang berdaulat, adil, sejahtera, bermartabat, dan demokratis.

Aliansi ini dibentuk untuk menjembatani berbagai permasalahan yang muncul akibat tersisihkannya masyarakat adat di berbagai daerah di Indonesia. Permasalahan yang timbul antara lain terkait dengan tanah tempat tinggal masyarakat, aturan dan tata kepengurusan, kearifan tradisional. Dengan menjamurnya perusahaan yang memiliki wilayah kerja di daerah tempat masyarakat adat tinggal, masyarakat tersebut semakin tersisihkan karena lemahnya daya juang mempertahankan kelanjutan hidupnya.

AMAN merasa bahwa kapasitas masyarakat untuk beradaptasi perlu ditingkatkan agar mereka dapat memiliki posisi tawar dengan perusahaan yang ingin bekerja atau memanfaatkan sumber-sumber daya di tempat mereka tinggal. AMAN juga menyarankan agar Pemerintah menyiapkan peraturan untuk membiarkan masyarakat adat melanjutkan hidupnya. Sektor bisnis dan industri perlu mengadopsi nilai-nilai internasional seperti FPIC (Free, Prior, and Informed Consent / red. Izin Bebas, dikeluarkan sebelumnya, dan diberitahukan kepada khalayak) dan Deklarasi PBB tentang masyarakat adat (suku) sebelum memulai kegiatan apapun di daerah pedesaan. Pemerintah juga perlu memonitor program-program CSR yang mereka lakukan.

• Presentasi lengkap dapat dilihat dalam CD terlampir



Visi Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) 2007 - 2012

Terwujudnya kehidupan masyarakat adat yang berdaulat, adil, sejahtera, bermartabat dan demokratis



[Sumber : *Visi Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) 2007 - 2012*, Mahir Takaka, 2008]

Workshop

Jakarta, 3rd December 2008

New Paradigm for Better Society: Business Model for Private, NGO and Academy

Bantuan kepada LSM dan masyarakat tidak hanya terbatas pada sumber-sumber dalam negeri. Ada banyak jalur, seperti donor dan LSM internasional. Beberapa contoh mekanisme bantuan donor dijelaskan di sesi ini.



KUMAKURA Aya & UCHIDA Kisaku

Kedutaan Besar Jepang

Kebijakan dasar ODA Pemerintah Jepang terdiri dari lima, yaitu mendukung upaya-upaya mandiri dari negara-negara berkembang, perspektif "ketahanan manusia," jaminan atas keadilan, pemanfaatan pengalaman dan keahlian Jepang, dan kemitraan dan kolaborasi dengan masyarakat internasional.

Jepang bekerjasama dengan pihak swasta dan LSM dengan cara penciptaan kemitraan dengan berbagai LSM yang memiliki peran penting dalam kerjasama internasional/ pengembangan sosial, pemberdayaan LSM melalui kerjasama dengan CSR dari perusahaan swasta, dan memulai fasilitasi untuk kerjasama antara CSR dan LSM.



Program-program yang dapat diajukan untuk Program Bantuan Hibah Akar Rumput (red. Grassroot Grant Assistance Program / GGP) yaitu kebutuhan dasar manusia, seperti kesehatan, lingkungan, pertanian, peace-building, pemberdayaan perempuan, anak-anak cacat, dsb, dan proyek-proyek yang berkaitan dengan peningkatan Ketahanan Pangan di tingkat akar rumput.

• Presentasi lengkap dapat dilihat dalam CD terlampir

Gi Soon Song

United Nations Development Program (UNDP)



Tujuan program Growing Sustainable Business (GSB / red. Menumbuhkan Bisnis Berkelanjutan) dari UNDP adalah memfasilitasi pencarian jawaban dari bisnis terhadap kemiskinan untuk mencapai MDGs (Millenium Development Goals red). Solusi bisnis tersebut mempercepat dan mempertahankan akses bagi masyarakat miskin kepada barang-barang dan pelayanan yang mereka butuhkan, dan/atau pekerjaan dan kesempatan mencari nafkah. Program ini menunjukkan berbagai kesempatan dalam lintas sektor inti seperti pelayanan keuangan, ICT, pertanian, energi, dan air dan sanitasi. Program tersebut menjadi katalis terhadap keikutsertaan pihak swasta untuk menjawab kunci perkembangan. Bisnis dapat memberikan dampak perkembangan melalui kesempatan mencari nafkah dan pendapatan, dan pengadaan barang dan jasa. Bisnis untuk yang miskin (red. Pro-poor) menggunakan model yang inovatif untuk meningkatkan dampak pengembangan bisnis terhadap yang miskin.

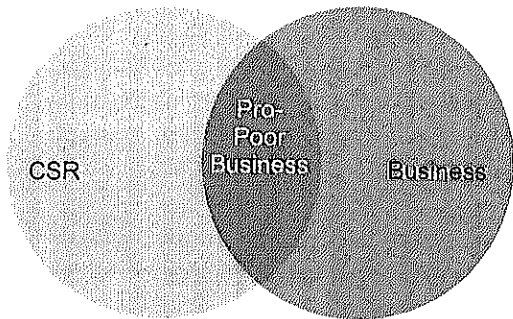
GSB membantu mitra-mitra menghadapi pasar yang belum ada. Para perantara di lapangan memfasilitasi UKM-UKM di negara-negara berkembang untuk menjual produknya ke pihak swasta. Dengan memanfaatkan kapasitas UNDP yang unik, program ini menawarkan perantara yang siap setiap saat (full time), program riset, dan kerjasama teknik.

Sebuah contoh GSB di Indonesia adalah kerjasamanya dengan GTZ dan Allianz untuk melakukan studi mengenai asuransi mikro yang akhirnya memperkenalkan produk asuransi jiwa yang micro-insurance, di Tangerang. Contoh lain adalah kolaborasi antara British Petroleum (BP) untuk menciptakan dokumen petunjuk dan konsep rencana pembangunan daerah di Teluk Bintuni, Papua.

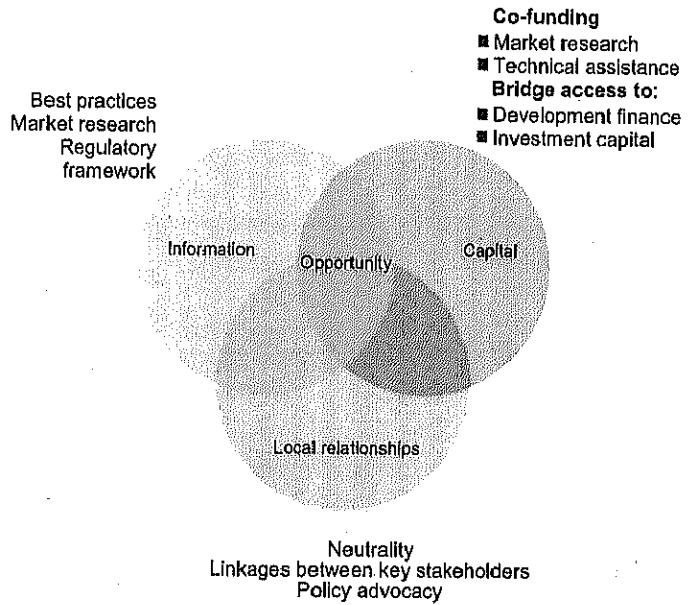
• Presentasi lengkap dapat dilihat dalam CD terlampir

United Nations Development Program

Pro-Poor Business



How we can reduce risks



[Sumber : Growing Sustainable Business, GI Soon Song, 2008]





Paul Boon

Program ACCESS AusAID

Skema Pengembangan Masyarakat dan Penguatan Masyarakat Sipil dari Pemerintah Australia (red. AusAID's Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme), atau ACCESS, fase II bertujuan untuk "memberdayakan masyarakat dan organisasinya untuk berinteraksi secara aktif dengan pemerintah daerah agar dapat meningkatkan hasil pengembangan di 16 kabupaten di Indonesia bagian Timur." Fokus program ini adalah gender, masyarakat miskin, dan masalah marjinal, melalui kemitraan dengan masyarakat, organisasi masyarakat, jaringan organisasi masyarakat, dan pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten.

Membangun kemitraan dengan stakeholder lain meliputi banyak tantangan, seperti kesamarataan antara pihak pemberi dan pihak penerima, sehingga mengurangi ketergantungan antara satu sama lain. Pembelajaran yang diperoleh ACCESS melalui kegiatannya menunjukkan bahwa sulit mendapatkan partisipasi aktif dan tidak mudah mengurangi ketergantungan dari masyarakat. Kecemburuan seringkali dirasakan antara para pelaku. Ada juga kecenderungan dari masyarakat untuk mengharapkan hasil yang cepat dan segera.

LSM memiliki peran sebagai fasilitator, penghubung, dan pemberi bantuan teknis. Nilai etis harus selalu diingat ketika bermitra dengan masyarakat untuk menghindari ketergantungan mereka. ACCESS masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Mereka perlu memperkuat rasa percaya dirinya di tengah masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya proses dan hasil. Mereka juga berencana memberikan kesempatan kepada para wanita untuk memainkan peran yang aktif dalam program. Koordinasi antara para stakeholder untuk menciptakan manfaat yang lebih baik serta dukungan untuk pengembangan kapasitas perlu dipastikan pula.

• *Presentasi lengkap dapat dilihat dalam CD terlampir*

